

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, ada juga yang mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Namun antara bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari komunikasi. Berkomunikasi tidak pernah lepas dari berbagai peristiwa-peristiwa yang dilakukan oleh manusia itu sendiri. pada dasarnya bahasa tidak hanya berupa bunyi saja yang keluar dari organ mulut manusia tetapi juga bahasa itu dapat berupa lambang (simbol) dan tanda. Lambang atau simbol tidak bersifat langsung dan alamiah. Lambang menandai sesuatu yang lain secara konvensional, tidak secara alamiah dan langsung.

Upacara adat merupakan salah satu budaya dalam masyarakat yang memiliki peranan penting dalam mengatur kehidupan masyarakat. Tak terkecuali dalam upacara adat pernikahan. Upacara adat pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi dari suku bangsa, agama, budaya maupun kelas sosial. Dalam upacara tersebut harus dilakukan sesuai aturan-aturan adat yang ada di dalam masyarakat tersebut. Upacara pernikahan tidaklah dilakukan sama di semua tempat, tetapi

bervariasi dari setiap etnis ataupun suku yang memiliki adat istiadat yang berbeda.

Bagi masyarakat Batak Toba, *umpasa* adalah hal yang sangat penting dalam setiap pembicaraan adat-istiadat. *Umpasa* dalam Batak Toba bukanlah hanya sekedar rangkaian kata saja, namun memiliki makna yang dalam bagi setiap konteks dan orang yang dituju. Akan sangat berkesan jika setiap perkataan yang bersifat menasehati atau memberi masukan kepada orang lain jika memakai *umpasa*, karena akan lebih halus, berseni dan mencerminkan sopan santun berbahasa.

Penggunaan *umpasa* dilakukan ketika upacara adat pernikahan berlangsung sebagai media komunikasi dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi kelompok-kelompok yang mempunyai peran dalam upacara tersebut. Suasana akan lebih hidup apabila pembicara dari kelompok-kelompok yang terkait menggunakan *umpasa* dengan fasih dan berirama sambil menunjukkan kebolehannya sebagai simbol bahwa kelompok tersebut mengerti dan memahami upacara dengan baik. Pardosi, (2008: 102. Volume IV No. 2).

Sejalan dengan uraian di atas, penelitian ini berupaya untuk mengkaji *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba. Latar belakang pemilihan topik ini menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena keunikan yang terdapat pada teks *umpasa* perkawinan tersebut, seperti makna denotasi, konotasi serta mitos (pesan) yang terkandung pada teks *umpasa* perkawinan tersebut. Tradisi *marumpasa* dan berpantun masih berkembang di masyarakat Batak Toba. Hal ini

disebabkan keyakinan masyarakat tentang isi dari *umpasa* tersebut. Selain itu, pemertahanan *umpasa* ini jugak sebagai bukti bahwa masyarakat Batak Toba masih menjaga dan melestarikan budaya nenek moyang atau leluhur. Sampai saat ini, *umpasa* masih digunakan di setiap upacara adat masyarakat Batak Toba. Upacara adat lebih bermakna apabila *umpasa* dituturkan karena *umpasa* tersebut adalah sebagai berkat bagi orang yang menerimanya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Jhonson Pardosi (2008) yang mengkaji tentang “*Makna Simbolik Umpasa, Sinamot dan Ulos pada Adat Perkawinan Batak Toba*”. Hasil penelitian ini membahas tentang makna *umpasa* yang digunakan dalam pernikahan Batak Toba. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari makna *umpasa* yang digunakan dalam perkawinan Batak Toba.

Kemudian Theresia Marpaung, dkk “*Umpasa dalam Upacara Adat Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba di Nagasaribu Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbang Hasundutan*”. Hasil penelitian ini membahas tentang makna simbolik *umpasa* dalam upacara adat kematian *saur matua* Batak Toba. Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari makna *umpasa* namun dalam penelitian ini hanya membahas *umpasa* dalam upacara adat kematian saja.

Penelitian ini juga telah dilakukan sebelumnya oleh Dahlia Pasaribu Mahasiswi Sastra Indonesia Universitas Negeri Medan tahun 2017 yang berjudul “*Semiotika Umpasa Dalam Perkawinan Batak Toba*” dengan menggunakan teori

Pierce yaitu untuk mengetahui ikon, indeks, dan simbol *umpasa* dalam perkawinan Batak Toba.

Umpasa pada perkawinan Batak Toba dapat dikaji dengan semiotik. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia. Semua yang hadir dalam hidup manusia dilihat sebagai tanda yang bisa dimaknai. Menurut Roland Barthes bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes membagi makna pada dua tataran, yakni makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi dan kesepakatan yang tinggi dan tingkat keterbukaan maknanya rendah. Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna Harfiah, makna yang sesungguhnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Sementara itu konotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan penanda atau makna. Dengan kata lain konotasi adalah makna yang dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi. Biasanya konotasi mengacu pada makna yang menempel pada kata karena sejarah pemakaiannya. Menurut Barthes sistem konotasi adalah sistem yang berlapis. Ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan. Misalnya, apabila pendengar dihadapkan pada kalimat (1) Aryani bunga desa dan (2) Laura datang bulan. Konsep bunga dan bulan yang telah lebih dulu ada dipikiran manusia, kini berubah makna atau mengalami konotasi. Dengan demikian diperlukan kata-kata lain untuk menjelaskan kata bunga dan bulan. Kata bunga pada contoh kalimat di atas berarti gadis, tentu bunga dan gadis sebelumnya tidak

berkaitan, tetapi bunga dan gadis diinterpretasikan memiliki sifat yang sama, seperti cantik, indah dipandang dan menarik hati. Begitu pulak contoh yang kedua, datang bulan berarti haid. Kata bulan dan haid disini bermakna waktu. Bulan memiliki jumlah 30 hari dan haid adalah kodrat wanita yang mengalami haid pada waktu-waktu tertentu dalam bilangan 30 hari. Dalam kerangka teori Barthes dalam kehidupan masyarakat perkembangan tanda dan makna pada tahap sekunder sering terartikulasi menjadi sistem ideologi yang disebut dengan myth (mitos). Mitos bukan realitas melainkan sistem komunikasi atau pesan (message) yang berfungsi mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Rumusan lain menyebutkan bahwa myth (mitos) dalam pemahaman Roland Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial (yang sebetulnya arbitrer dan konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah/natural). Berbagai peningkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian semiotik, oleh karena itu dapat digunakan sebagai model dalam membongkar berbagai makna (iklan, film, produk, pantun dan termasuk juga umpasa) yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral, dan spritual.

Budaya Batak sangat menjunjung tinggi kebudayaannya, terutama berumpasa merupakan hal yang sangat menonjol dalam kebudayaan Batak, namun tidak dimasa sekarang ini., penelitian ini berasumsi bahwa generasi muda sekarang ini sudah mulai tidak paham tentang keberadaan *umpasa*. Menurut (Pasaribu, 2015:9. Volume V) hal ini diakibatkan banyak orangtua masyarakat Batak Toba yang tidak dapat lagi mengetahui makna dan mempergunakan *umpasa*

tersebut. Berdasarkan alasan tersebut, penelitian terhadap *umpasa* Batak Toba sangat diperlukan sekarang agar generasi muda dan pemerhati budaya Batak Toba dapat belajar dan mendapatkan informasi yang akurat tentang *umpasa*.

Melalui pendekatan semiotik diharapkan *umpasa* mampu dimaknai oleh masyarakat khususnya masyarakat Batak Toba, serta diklarifikasikan makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian makna *umpasa* tersebut dipahami oleh masyarakat Batak Toba sesuai pemaknaan yang dihasilkannya. Berdasarkan pemahaman di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Makna Tutar Umpasa Pada Adat Perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta*” dan penelitian ini difokuskan pada teori Roland Barthes yaitu makna denotasi, konotasi dan mitos (pesan) *umpasa* yang terdapat dalam perkawinan Batak Toba.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggunaan *umpasa* dalam upacara perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta.
2. Masyarakat Batak Toba kurang memahami makna yang terkandung dalam teks *umpasa*.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak melebar, maka diperlukan batasan masalah. *Umpasa* selalu digunakan dalam setiap upacara adat Batak Toba tetapi dalam penelitian ini penulis membatasi masalah pada Penggunaan *umpasa* dan menganalisis makna denotasi, konotasi seta mitos (pesan) yang terdapat dalam *Umpasa* upacara adat perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *umpasa* dalam upacara adat perkawinan masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta?
2. Makna Denotasi dan Konotasi apakah yang terdapat pada *umpasa* upacara adat perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta?
3. Pesan apakah yang terdapat pada *Umpasa* upacara adat perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penggunaan *umpasa* dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta.

2. Mengetahui makna Denotasi dan Konotasi yang terdapat pada *Umpasa* upacara adat perkawinan Batak Toba di Kabupaten Samosir Kecamatan Ronggur Nihuta.
3. Mengetahui pesan yang terdapat dalam *umpasa* pada upacara adat perkawinan Batak Toba di kabupaten Samosir kecamatan Ronggur Nihuta.

F. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis.
 - a. Menambah khazanah informasi dan pengetahuan tentang upacara adat perkawinan adat Batak Toba.
 - b. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain yang ingin membahas *umpasa* pada adat upacara perkawinan Batak Toba.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan inventari dalam usaha melestarikan kebudayaan daerah khususnya Batak Toba.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan semiotik dengan bahasa *Umpasa* Batak Toba agar mudah dipahami masyarakat